

ORIGINAL ARTICLE

Profil Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Tetes Mata pada Mahasiswa Kota Surabaya

Fiona Oktavia Putri¹, Amanda Amelia Istiqomatullaily¹, Mawar Ayu Setyo Ningrum¹, Aqillaning Sekar Arum¹, Lutfiyatus Zahroh¹, Jesica Amalia Marianti¹, Amira Solicha As'ad¹, Zahra Ashila Wardani¹, Afif Amara Sofaria¹, Dian Furqoni¹, Intan Wahyu Ningrum¹, Mahisyura Zalsabila¹, Wahyu Utami^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: wahyu-u@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-2587-0486> (W. Utami)

ABSTRAK

Penggunaan obat tetes mata saat ini semakin meningkat untuk mengatasi gangguan mata seperti mata kering. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang cara penggunaan obat tetes mata yang benar dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan resiko bahaya dari penggunaan obat tetes mata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil pengetahuan dan perilaku penggunaan obat tetes mata pada mahasiswa di Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan analisis data secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui media *google form*. Parameter yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada pengetahuan dan perilaku mahasiswa terhadap penggunaan obat tetes mata. Dari 232 responden diantaranya 30,2% merupakan laki-laki dan 69,8% perempuan dengan mayoritas mahasiswa non kesehatan sebesar 70,3%. Penelitian ini diawali dengan identifikasi pengetahuan responden terhadap jenis produk tetes mata dan penggolongannya cukup beragam dan sebanyak 64,5% mengetahui informasi tetes mata dari apoteker. Pengetahuan responden tentang penggunaan obat tetes mata tergolong cukup berdasarkan jawaban responden dari 5 pernyataan rata-rata jawaban benar yaitu 59,48%. Adapun perilaku mahasiswa dalam menggunakan obat tetes mata rata-rata jawaban benar dari empat pernyataan sebesar 45,20% sehingga masih tergolong kurang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan penggunaan obat tetes mata pada mahasiswa kota Surabaya tergolong dalam kategori cukup sedangkan perilaku tergolong dalam kategori kurang. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku terkait penggunaan obat tetes mata serta mengurangi bahaya dari penggunaan obat tetes mata yang kurang tepat.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pengetahuan, Perilaku, Tetes Mata.

ABSTRACT

The use of eye drops is currently increasing to treat eye problems such as dry eyes. Students' lack of knowledge about how to use eye drops correctly can reduce the effectiveness of therapy and increase the risk of harm from using eye drops. This research was conducted to determine the knowledge profile and behavior of students in Surabaya regarding the use of eye drops. The method used in this research is *Accidental Sampling* with descriptive data analysis. Data collection was carried out online via *Google Forms*. The parameters used in this research focus on students' knowledge and behavior regarding the use of eye drops. Of the 232 respondents, 30.2% were men and 69.8% were women with the majority being non-health students at 70.3%. This research began with identifying respondents' knowledge of the types of eye drop products and their classification was quite diverse and as many as 64.5% knew information about eye drops from pharmacists. Respondents' knowledge about the use of eye drops was considered sufficient based on respondents' answers from 5 statements, the average correct answer was 59.48%. As for students' behavior in using eye drops, the average correct answer to the four statements was 45.20%, so it is still considered inadequate. The conclusion of this research was that knowledge of using eye drops among students in Surabaya is in the sufficient category, while behavior was in the insufficient category. Therefore, there is a need for education to increase knowledge and behavior regarding the use of eye drops and reduce the dangers of inappropriate use of eye drops.

Keywords: Attitudes, Eye Drops, Knowledge, Students.

PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu organ sensoris pada manusia yang memiliki fungsi untuk menerima rangsang cahaya yang kemudian akan dibawa ke otak untuk diterjemahkan menjadi gambar visual (Perkins & Davson, 2021). Kesehatan mata perlu diperhatikan karena gangguan kesehatan pada mata dapat berpengaruh pada produktivitas sehari-hari. Gangguan pada mata seperti mata merah, mata gatal, mata perih, iritasi mata dan mata kering semakin sering ditemui di masyarakat dan penderitanya pun terjadi pada berbagai rentang usia (Asrorudin, 2013).

Salah satu penyebabnya adalah penggunaan komputer dan gawai secara berlebihan, terutama di kalangan mahasiswa. Dilaporkan bahwa sekitar 70% pekerja yang menggunakan komputer dalam pekerjaannya memiliki masalah terkait penglihatan (Rosenfield, 2011). Selain adanya peningkatan intensitas penggunaan *gadget* di kalangan mahasiswa, terdapat beberapa hal yang menyebabkan iritasi mata yakni asap dan partikel debu. Paparan partikel dan debu tersebut dapat berasal dari kegiatan mahasiswa yang banyak di luar ruangan serta mobilisasinya yang sangat tinggi. Aktivitas mobilitas yang tinggi tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh dari buku laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya Tahun 2019, dimana jumlah kendaraan yang menggunakan bahan bakar bensin berjumlah 2.987.437 unit dan kendaraan yang menggunakan bahan bakar solar berjumlah 179.331 unit. Kendaraan bermotor di Kota Surabaya pada tahun 2019 jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya (Dinas Lingkungan Hidup, 2019). Hal itu dapat menyebabkan beberapa masalah yaitu berdampak pada kepadatan lalu lintas dan meningkatkan pencemaran udara. Menurut AQI (*Air Quality Index*) yang dipublikasi pada tahun 2019, Kota Surabaya terletak di urutan ketujuh yang sangat berpolusi dibandingkan dengan kota lainnya yang ada di Indonesia dan merupakan kota dengan urutan ke 266 dalam perbandingan global. Hal ini membuktikan bahwa kualitas udara di Kota Surabaya masih belum dapat dikatakan baik (IQAIR, 2019). Salah satu cara untuk mengatasi gangguan pada mata akibat penggunaan gawai berlebihan dan paparan debu dan polusi udara adalah dengan menggunakan obat tetes mata.

Pengobatan dengan menggunakan obat tetes mata sudah sering digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan pada mata (Natalia et al., 2014). Obat tetes mata adalah sediaan berupa larutan atau suspensi, digunakan untuk mata dengan cara meneteskan obat pada selaput lendir mata di sekitar kelopak mata dan bola mata. Tetes mata berupa larutan jernih, bebas dari zat asing, serat dan benang (Mahdania, 2015). Obat mata digunakan sebagai obat dengan efek lokal (Laila et al., 2019). Hasil yang diinginkan dari pemakaian obat tetes mata adalah untuk meredakan mata merah, mata gatal, dan iritasi. Obat tetes mata yang beredar di masyarakat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras (Karuniawati et al., 2021). Penggunaan obat tetes mata dilakukan dengan cara meneteskan obat pada bola mata.

Pada saat penetesan, aplikator obat tetes mata tidak boleh langsung menyentuh mata (Laila et al., 2019).

Pemilihan obat tetes mata untuk mengatasi gangguan pada mata harus benar dan sesuai dengan gejala yang dialami sehingga tepat indikasi (Eaton et al., 2015). Pemilihan dan penggunaan obat tetes mata yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan gejala dapat menggagalkan terapi pada gangguan mata atau bahkan memperburuk keadaan mata. Cara penggunaan obat tetes mata harus diketahui dengan benar agar dapat menjamin keberhasilan pengobatan dan mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan. Dari penelitian Prihandoyo et al. (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Surabaya belum mengetahui jika pada saat penggunaan obat mata sebaiknya diteteskan pada kelopak mata bagian bawah karena pada bagian tersebut lebih membentuk kantung mata, sehingga saat diteteskan lebih mudah masuk ke mata. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait penggunaan obat tetes mata masih kurang.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait tingginya resiko mahasiswa terkena gangguan mata maka pengetahuan mengenai penggunaan tetes mata sangat diperlukan. Penggunaan tetes mata yang tepat maka akan menjamin keberhasilan pengobatan dan mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan. Masyarakat juga perlu pengetahuan mengenai cara penyimpanan obat tetes mata agar menjamin efektifitas obat tetes mata saat digunakan (Darwin, 2015). Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang cara penggunaan obat tetes mata yang benar dapat mengurangi efektivitas terapi dan meningkatkan resiko bahaya dari penggunaan obat tetes mata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa/i di Surabaya dalam memahami obat tetes mata yang ada di pasaran; cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat tetes mata yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian adalah *cross-sectional study*. Untuk pengumpulan data penelitian, digunakan metode *accidental sampling* dengan analisis data secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan survei dilaksanakan pada 23-27 September 2022 secara *online* melalui media *google form* dengan jumlah responden sebanyak 233 responden. Kriteria inklusi pada survei ini yakni mahasiswa S1 dari perguruan tinggi di Surabaya terkecuali dari Fakultas Farmasi Universitas Airlangga dan pernah menggunakan obat tetes mata. Survei dilakukan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa di Surabaya terhadap obat tetes mata.

Bagian pertama dari kuesioner adalah penjelasan tentang penelitian untuk responden dan diikuti bagian *informed consent* di mana jika responden setuju untuk terlibat sebagai responden dapat memilih kata setuju di bagian ini. Pada bagian penjelasan tentang penelitian juga berisi informasi bahwa data responden akan dijamin kerahasiaannya. Bagian berikutnya adalah pertanyaan tentang demografi responden dan kuesioner survei berisi 16 pertanyaan dan terbagi dalam 2 variabel

(pengetahuan dan perilaku). Variabel pengetahuan berisikan 6 pertanyaan meliputi pengenalan dan ketepatan penggunaan obat tetes mata. Variabel pengalaman berisikan 6 pertanyaan yang bersifat *closed-ended question* sehingga responden dapat memilih opsi jawaban meliputi setuju, tidak setuju, dan tidak tahu sesuai pengalaman yang telah responden alami. Variabel perilaku berisikan 4 pertanyaan meliputi keamanan, ketepatan indikasi, dan ketepatan penyimpanan obat tetes mata. Sementara itu untuk kategori pengetahuan dan perilaku bersifat *open-ended question* dimana responden dapat menuliskan jawaban sesuai dengan keadaan yang dialami. Selain itu, fitur “wajib diisi” juga diaktifkan untuk seluruh pertanyaan sehingga tidak ada jawaban yang kosong dari seluruh data yang masuk. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui gambaran lengkap mengenai pengetahuan, pengalaman, dan perilaku mahasiswa di Surabaya terhadap penggunaan obat tetes mata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan terhadap mahasiswa di Surabaya didapatkan total responden sebanyak 232 responden dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Seluruh responden telah mengisi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan responden untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas adalah mahasiswa non kesehatan yaitu sebesar 70,3%. Namun, responden sebesar 6,0% tidak mencantumkan fakultas tetapi hanya universitas atau asal perguruan tinggi (Tabel 1).

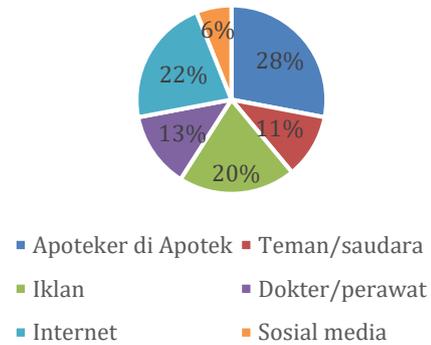
Tabel 1. Demografi Responden (n=232)

Karakteristik		n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	70 (30,2%)
	Perempuan	162 (69,8%)
Bidang Ilmu	Kesehatan	55 (23,7%)
	Non-kesehatan	163 (70,3%)
	Tidak diketahui	14 (6,0%)

Pengetahuan mahasiswa terhadap produk obat tetes mata

Pada aspek sumber informasi, sebanyak 28% responden mengetahui tentang obat tetes mata secara umum melalui apoteker. Informasi tersebut dapat diperoleh responden ketika melakukan kegiatan pelayanan informasi obat (PIO) dengan apoteker. Apoteker memiliki peranan penting dalam PIO termasuk memberikan informasi mengenai nama obat dan cara penggunaannya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan sebanyak 89% pasien memahami informasi mengenai nama obat setelah dilakukan PIO oleh apoteker (Rahayu, 2023). Selain apoteker, responden juga mendapatkan informasi tentang obat tetes mata melalui media internet. Dimana hal ini ditunjukkan oleh nilai persentase internet yang cukup

besar dipilih oleh responden sebagai sumber informasi. Kemudahan akses informasi oleh mahasiswa termasuk dalam mencari informasi mengenai obat tetes mata dapat menyebabkan perilaku *self diagnosis* yang dapat mempengaruhi individu untuk membeli atau menggunakan obat tetes mata tanpa harus berkonsultasi kepada apoteker dan/atau tenaga kesehatan lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan bahaya bagi responden, seperti munculnya efek samping, sakit yang tidak kunjung sembuh, dan salah indikasi (Silviana, 2020).



Gambar 1. Sumber Informasi Obat Tetes Mata (n=232)

Aspek pengetahuan tentang produk obat tetes mata mencakup macam obat mata yang dikenali oleh responden dan golongan obat tetes mata yang pernah digunakan oleh responden (Tabel 2), sebagian besar responden yaitu 45,0% mengetahui obat tetes mata dengan merek Insto Reguler, Rohto (28%), Visine (12%), dan merek obat tetes mata lainnya. Namun, hal yang menjadi perhatian yaitu 0,8% responden menuliskan obat tetes mata yang tidak terdaftar pada BPOM yaitu THM dan Othem. Padahal setiap obat yang beredar di Indonesia harus memiliki izin edar dari BPOM Indonesia. Hal ini penting karena dengan adanya izin edar artinya obat telah memenuhi jaminan kualitas dan keamanan yang telah ditetapkan (Gondokusumo & Amir, 2021). Oleh karena itu, masyarakat perlu mengecek nomor izin edar, kemasan, label, dan tanggal kadaluarsa dari obat yang akan digunakan (Sueno et al., 2022).

Pada aspek golongan obat, sebanyak 39,0% responden mengenali obat tetes mata sebagai obat bebas, lalu sebanyak 38,0% responden mengetahui obat tetes mata sebagai obat bebas terbatas, dan sebanyak 14,0% mengetahui obat tetes mata termasuk golongan obat keras. Hal ini menandakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik bahwa golongan obat tetes mata tidak terbatas pada obat bebas saja, tetapi terdapat obat bebas terbatas dan obat keras yang harus ditebus dengan resep dokter untuk mendapatkannya (Rupaida et al., 2022). Namun terdapat 6,0% responden yang menganggap obat tetes mata termasuk dalam golongan jamu. Hal ini mengindikasikan masih ada mahasiswa yang masih belum menyadari logo obat yang terdapat pada setiap kemasan obat. Kurangnya pengetahuan responden tentang logo obat berpengaruh terhadap manfaat dan bahaya dari obat tetes mata. Menggunakan obat tanpa mengetahui logonya dapat menyebabkan bahaya bagi penggunaannya. Setiap logo



obat mempunyai makna tersendiri seperti dapat dijual bebas sehingga penggunaannya paling aman atau dengan resep dokter yang dimana penggunaannya harus sesuai dengan arahan dokter, dan jika digunakan secara bebas maka akan menimbulkan bahaya bagi penggunaannya (Ditjen Yankes, 2024).

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang produk obat tetes mata dan penggolongannya (n=232)

Kategori		n (%)
Obat tetes mata yang diketahui	Insto Reguler	105 (45,0)
	Visine	28 (12,0)
	Rohto	65 (28,0)
	Cendo Xitrol	24 (10,0)
	Lainnya	12 (5,0)
Logo/golongan obat tetes mata	Obat bebas	91 (39,0)
	Obat bebas terbatas	89 (38,0)
	Obat keras	33 (14,0)
	Jamu	14 (6,0)
	Lainnya	7 (3,0)

Pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan obat tetes mata

Tabel 3. Kategori Pengetahuan

Variabel	Kategori	Rentang (%)
Pengetahuan	Baik	75-100
	Cukup	56-75
	Kurang	<56

Tabel 4. Pengetahuan responden tentang penggunaan obat tetes mata (n=232)

Pengalaman penggunaan obat tetes mata	n (%)		
	S	TS	TT
Saat menggunakan obat tetes mata tidak menyentuh ujung penetes	227* (97,4)	2 (0,9)	4 (1,7)
Penggunaan lebih dari 1 tetes tidak perlu diberi jeda dari penetesan pertama	90 (38,6)	93* (39,9)	50 (21,9)
Semakin sering menggunakan obat tetes mata maka gejala gangguan mata akan cepat sembuh	60 (25,8)	122* (52,4)	51 (21,9)
Penyimpanan di kotak obat	189* (81,1)	17 (7,3)	27 (11,6)
Penggunaan obat tetes mata boleh bergantian dengan orang lain	121 (51,9)	62* (26,6)	50 (21,5)
% Rata-rata jawaban yang benar	149 (59,48%)		

Keterangan: S=setuju, TS=tidak setuju, TT=tidak tahu
*pilihan jawaban yang benar

Menurut Arikunto (2006), kategori pengetahuan dan terbagi menjadi baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan termasuk dalam kategori baik apabila dapat menjawab 75–100% pertanyaan dengan tepat dari total item yang diajukan. Apabila seseorang dapat menjawab 56–75% pertanyaan dengan tepat maka termasuk dalam kategori cukup. Jika terdapat <56% pertanyaan yang terjawab dengan tepat maka termasuk

dalam kategori kurang. Kategori tersebut tertera pada Tabel 3.

Sebanyak 97,4% responden setuju bahwa obat tetes mata harus digunakan tanpa menyentuh ujung penetes. Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya menjaga ujung penetes tetap steril untuk mencegah kontaminasi bakteri atau kuman, yang dapat memperburuk kondisi mata (Tsegaw et al., 2017).

Hanya 39,9% responden yang mengetahui pentingnya memberikan jeda waktu saat menggunakan obat tetes mata lebih dari satu tetes. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan responden tentang aturan penggunaan obat tetes mata. Menurut Pusat Informasi Obat Nasional (2018) sebaiknya pada saat meneteskan diberi jeda sedikitnya 5 menit sebelum tetesan berikutnya jika obat tetes mata yang diberikan lebih dari 1 jenis atau lebih dari 1 dosis yang digunakan (PIONAS, 2018).

Lebih dari setengah responden (52,4%) tidak setuju dengan pernyataan “Semakin sering menggunakan obat tetes mata maka gejala gangguan mata akan cepat sembuh”. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya penggunaan obat tetes mata sesuai kebutuhan. Frekuensi penggunaan obat tetes mata harus sesuai kebutuhannya. Penggunaan obat tetes mata yang digunakan secara terus menerus dan selama berhari-hari dapat menyebabkan iritasi sehingga disarankan untuk menggunakan sesuai dosis yang dianjurkan (Rahayuningrum & Intan, 2012).

Sebanyak 81,1% responden setuju bahwa obat harus disimpan pada kotak obat. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang baik tentang penyimpanan obat tetes mata yang benar. Penyimpanan obat tetes mata yang salah dapat menurunkan efektivitas obat tetes mata tersebut. Sebaiknya, setelah obat tetes mata digunakan letakkan pada wadah aslinya dan disimpan pada kotak obat. Selain itu, penyimpanan obat tetes boleh disimpan pada suhu ruang yang tidak terkena cahaya matahari dan terlindungi dari lembab (Yasir et al., 2019).

Dari hasil survei yang dilakukan bahwa 51,9% responden setuju dengan pernyataan bahwa obat tetes mata boleh digunakan bergantian, sementara hanya 26,6% yang tidak setuju. Hal ini mengindikasikan kurangnya pengetahuan responden tentang risiko penggunaan obat tetes mata secara bergantian. Kondisi sakit mata setiap orang bisa berbeda-beda jika digunakan secara bergantian pengobatan tidak akan optimal dan dimungkinkan akan menularkan penyakit yang diderita dari satu orang ke orang lain (Rosita et al., 2021).

Pada data aspek pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait penggunaan obat tetes mata yang aman dan benar. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak 99,6% responden menyatakan selalu membaca petunjuk penggunaan obat tetes mata pada kemasan sebelum menggunakannya. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian pada Tabel 3 dimana tidak semua responden menjawab pernyataan dengan tepat kuesioner pengetahuan tentang tetes mata.



Ketidaksesuaian antara pernyataan responden dengan pengetahuan sebenarnya mengenai penggunaan obat tetes mata bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti pemahaman responden yang salah atau kurang mendalam, persepsi diri yang berbeda, kebiasaan menggunakan obat tetes mata sebelumnya, atau distraksi saat membaca petunjuk penggunaan obat tetes mata.

Perilaku mahasiswa dalam penggunaan obat tetes mata

Menurut Arikunto (2006), kategori perilaku dapat terbagi menjadi baik, cukup, dan kurang. Perilaku termasuk dalam kategori baik apabila dapat menjawab 75–100% pertanyaan dengan tepat dari total item yang diajukan. Apabila seseorang dapat menjawab 56–75% pertanyaan dengan tepat maka termasuk dalam kategori cukup. Jika terdapat <56% pertanyaan yang terjawab dengan tepat maka termasuk dalam kategori kurang. Kategori tersebut tertera pada Tabel 5.

Perilaku yang kurang tepat saat mengalami gejala awal sakit mata dapat menimbulkan efek yang membahayakan mata dimana hal tersebut memungkinkan sakit mata yang mereka alami bisa semakin parah dan tidak kunjung mereda, sehingga perlu dilakukan promosi kesehatan. Perilaku mahasiswa yang benar dapat membantu mereka untuk mengatasi sakit mata yang sering mereka alami akibat terlalu lama berada di depan layar komputer atau penyebab lainnya. Dampak dari kesalahan tindakan yang dilakukan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan mulai dari yang ringan hingga yang berat berupa kecacatan. Sebagian penderita terpaksa harus dirawat di rumah sakit lebih lama yang akhirnya berdampak pada biaya perawatan yang lebih besar (Soejono & Fitriana, 2018).

Perilaku untuk mengatasi gejala sakit mata mayoritas responden melakukan pengobatan dengan obat tetes mata, hal tersebut dianggap benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Meriyani *et al.*, (2020) obat tetes mata memiliki manfaat yaitu melumasi dan menyejukkan mata kering akibat kekurangan sekresi air mata atau teriritasi karena kondisi lingkungan, ketidaknyamanan karena penggunaan *hard contact lens*, gangguan penglihatan karena kelebihan mukus pada mata dan manfaat lainnya sesuai dengan indikasi. Pada perilaku yang dilakukan responden ketika sakit mata tidak kunjung mereda, sebanyak 172 (57,0%) responden memilih berkonsultasi ke pelayanan kesehatan (klinik, rumah sakit, dll). Hal ini sudah tepat karena dokter mata dapat memberikan informasi sesuai kondisi mata pasien. Di sisi lain, jika dilakukan swamedikasi yang tidak rasional dapat menimbulkan kerugian seperti kesalahan pengobatan karena ketidaktepatan diagnosis, penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai karena informasi didapat dari iklan obat di media, pemborosan waktu dan biaya (Dewi & Soetedjo, 2022). Pemeriksaan mata dapat memberikan informasi yang berharga tentang kesehatan keseluruhan. Oleh karena itu, pemeriksaan mata sering dianggap sebagai jendela untuk mendeteksi dini berbagai masalah kesehatan yang mungkin terlewat (Alessa *et al.*, 2022).

Berdasarkan data terkait perilaku memilih obat tetes mata, perilaku mahasiswa dinilai kurang tepat sebab dari hasil survei sebanyak 150 (54%) responden menggunakan obat tetes mata yang biasa digunakan tanpa memperhatikan gejala yang dialami. Hanya 105 (37,8%) responden yang memilih obat tetes mata yang direkomendasikan tenaga kesehatan dan 2 (0,7%) responden yang memilih obat tetes mata yang sesuai dengan gejala yang dialami. Penggunaan obat harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, termasuk ketepatan pemilihan obat, dosis yang tepat, menghindari efek samping, kontraindikasi, serta interaksi obat (Depkes, 2008; Natsir, 2022). Oleh karena itu, pemilihan obat dalam pengobatan mata menjadi krusial untuk memastikan hasil terapi yang optimal.

Tabel 5. Perilaku responden dalam penggunaan obat tetes mata*

Pernyataan	Hasil	n (%)	
Cara mengatasi gejala sakit mata (n=299)	Jawaban benar	Mengobati dengan tetes mata	150 (50,20)
		Periksa ke dokter	2 (0,60)
		Mengompres mata dengan air	101 (33,80)
	Jawaban Salah	Membiarkan saja	41 (13,70)
		Meniup/mengedipkan/mengecek mata	5 (1,70)
Cara mengatasi gejala sakit mata yang tak kunjung sembuh (n=302)	Jawaban benar	Berkonsultasi ke pelayanan kesehatan	172 (57,00)
		Pergi ke apotek	65 (21,50)
	Jawaban Salah	Membeli obat tetes mata di gerai	64 (21,20)
		Pengobatan tradisional	1 (0,30)
		Memilih obat tetes mata yang direkomendasikan tenaga kesehatan	105 (37,80)
Cara memilih obat tetes mata (n=278)	Jawaban benar	Memilih obat tetes mata sesuai gejala	2 (0,70)
		Memilih obat tetes mata yang biasa digunakan	150 (54,00)
	Jawaban Salah	Memilih obat tetes mata yang populer di masyarakat	21 (7,50)
		Jawaban benar	Menyimpan selama tidak lebih dari 28 hari
Lama penyimpanan obat tetes mata yang telah digunakan (n=278)	Jawaban Salah	Menyimpan sampai tanggal kadaluarsa	113 (40,60)
		Menyimpan untuk digunakan lagi saat perlu	90 (32,40)
		Segera membuang obat tetes mata	35 (12,60)
		Menyimpan selama lebih dari 28 hari	4 (1,40)
% Rata-rata jawaban yang benar		45,20%	

*responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Pada perilaku lama penyimpanan obat tetes mata yang telah digunakan, hanya 36 (13%) responden menjawab dengan benar yaitu menyimpan obat tetes mata selama tidak lebih dari 28 hari. Sedangkan sebanyak 113 (40,6%) responden memilih menyimpan obat tetes mata yang sudah tidak digunakan hingga batas waktu kadaluarsa. Perilaku ini kurang tepat karena obat tetes mata yang telah dibuka sebaiknya hanya disimpan selama 28 hari (USP, 2019). Perilaku tersebut dapat terjadi karena seringkali obat tetes mata multidose tidak mencantumkan keterangan batas waktu penyimpanan setelah pertama kali dibuka (*beyond use date*). Kesalahan waktu penyimpanan obat tetes mata yang seharusnya hanya dapat disimpan selama 28 hari setelah dibuka dapat mengakibatkan obat tidak efektif karena bahan aktif bisa rusak atau sediaan yang harusnya steril akan terkontaminasi oleh mikroba (Juliyanto *et al*, 2015).

Tabel 6. Kategori Perilaku

Variabel	Kategori	Rentang (%)
Perilaku	Baik	75-100
	Cukup	56-75
	Kurang	<56

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang penggunaan obat tetes mata pada mahasiswa Kota Surabaya tergolong dalam kategori cukup dengan persentase 59,48%. Sedangkan, perilaku mahasiswa Kota Surabaya dalam penggunaan obat tetes mata masuk dalam kategori kurang dengan persentase 45,20%. Sehingga, perlu adanya edukasi bagi mahasiswa Kota Surabaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketepatan perilaku terkait penggunaan obat tetes mata yang sejalan dengan meminimalkan risiko bahaya dari penggunaan obat tetes mata yang kurang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah mendukung survei ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam survei ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessa, D. I., AlHuthail, R. R., Al Mahfud, S. A., Alshngeetee, A. S., Alruwaili, S. A., Khalaf, A. M., and Almutlq, M. M. (2022) 'Knowledge, Attitudes, and Practices Toward Self-Medicating Eye Symptoms in Saudi Arabia.', *Clinical Ophthalmology (Auckland, N.Z.)*, 16, pp. 723–731. doi: 10.2147/OPHTH.S352964
- Arikunto, S. (2006) 'Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.', Rineka Cipta: Jakarta
- Asrorudin, M. (2013) 'Dampak Gangguan Penglihatan dan Penyakit Mata terhadap Kualitas Hidup terkait Penglihatan (*Vision Related Quality of Life*) pada Populasi Gangguan Penglihatan Berat dan Buta di Indonesia.', Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Darwin, M. (2015) 'Kesalahan Penggunaan Obat Tetes Mata Timbul Masalah Serius.', *Intisari Online. Indonesia*. Viewed 3 Juli 2024. <https://intisari.grid.id/read/0357967/kesalahan-penggunaan-obat-tetes-mata-timbulkan-masalah-serius-1>
- Depkes, (2008) 'Materi Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat bagi Tenaga Kesehatan.', Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, M., and Soetedjo, A. V. (2022) 'Efektivitas Tetes Mata Citicoline terhadap Perbaikan Lapang Pandang dan Ketebalan Lapisan Serabut Saraf Retina pada Glaukoma Primer Sudut Terbuka.', *Cermin Dunia Kedokteran*, 51(2), pp. 104–109. doi: 10.55175/cdk.v51i2.1046
- Dinas Lingkungan Hidup. (2019) 'Buku Laporan: Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah.', Pemerintah Kota Surabaya.
- Ditjen Yankes. (2024) 'Yuk Kenali Logo pada Obat Beserta Artinya.', viewed 3 Juli 2024. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3413/uk-kenali-logo-pada-obat-beserta-artinya.
- Eaton, A. M. Gordon, G.M. Konowal, A., Allen, A., Allen, M., Sgarlata, A., Gao, G., Wafapoor, H., Avery, R.L. (2015) 'A Novel Eye Drop Application Monitor to Assess Patient Compliance with a Prescribed Regimen: A Pilot Study.', *Eye* . 29(10), pp. 1383–1391. doi: 10.1038/eye.2015.155.
- Gondokusumo, M. and Amir, N. (2021) 'Peran Pengawasan Pemerintah dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam Peredaran Obat Palsu di Negara Indonesia', *Perspektif Hukum*, 21(2), pp. 274-290. (Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 dan Peraturan Kepala Badan Pengurus Obat dan Makanan)
- IQAIR. (2019) 'Surabaya Air Quality Index (AQI) and Indonesia Air Pollution | AirVisual.', viewed 3 Juli 2024. <https://www.iqair.cn/en/indonesia/east-java/surabaya>.
- Juliyanto, T., Mayasari, B.W.C., Widiyanti, C., Abadi, F.S., Poniwati, K., Fitri, N.A., Sari, R.S., Fatmawati, R.L., Imawan, R., Anggraeni, S.R., and Madina, U. (2015) 'Penggunaan dan Penyimpanan Sediaan Topikal Multidose untuk Mata', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(2), pp. 52-56.
- Karuniawati, H., Salsabila, Pratiwi, T. N., Eryani, K., Rahmawati, D., Cahyani, R. S., Maulida, A., Fiandra, T., Vieda, Z. T., and Viyanti, O. (2021) 'Pengaruh Sosialisasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat melalui Media Sosial Instagram.', *Abdi Geomedisains*, 1(2), pp. 92–98. doi: 10.23917/abdigeomedisains.v1i2.230
- Laila, A.N., Yulinar, F.L., Nurussalam, A.M.R., Nandiwardana, A., Erlitasar, A.S., Soniyah., Adi, A.P., Perdana, R.A., Setiawan, C.D., Damayanti,

- R.E.M., Romani., Elfadiana, R.I., Imani, F.F. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Daerah Joyoboyo tentang Penyakit Mata dan Sediaan Obat Mata.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), pp. 9-13. doi: 10.20473/jfk.v6i1.21822
- Natalia, C., Ratih, P.S., and Haswiyanti. (2014) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Cara Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata di Apotek Perintis Kuripan Banjarmasin', *Karya Tulis Ilmiah, Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin, Banjarmasin*. <https://repo.stikes-isfi.ac.id/xmlui/handle/123456789/99>
- Natsir, R.M., (2022) 'Pelatihan Swamedikasi Pemberian Obat Mata pada Masyarakat Terdampak Polutan dengan Media Booklet di Apotek Agita', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(10), pp. 3525-3534. doi: 10.33024/jkpm.v5i10.7639
- Mahdania, A., (2015) 'Pengaruh Frekuensi Pengambilan terhadap Sterilitas Sediaan Tetes Mata Fenilefrin Hidroklorida dengan Pengawet Benzalkonium Klorida 0,002% b/v.', *Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Meriyani, H., Ciptawati, N.W., and Udayani, N.Y.W. (2020) 'Studi Retrospektif Perbandingan Efektivitas Tetes Mata dengan Dekametason dan tanpa Dekametason dalam Mengatasi Konjungtivitis', *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), pp. 40-44. doi: 10.36733/medicamento.v6i1.746
- Perkins, E., and Davson, H. (2022) 'Human Eye Definition, Anatomy, Diagram, Function, & Facts', *Encyclopedia Britannica*. Retrieved 22 August 2022, from <https://www.britannica.com/science/human-eye>.
- Prihandoyo, A.D., Gunawan, L., Ma'rufah, N.A., Karunia, R.A., Astuti, S.F., Putra, G.P.T., Al-Khalifi, N.N., Saraswati, P.A., Sari, R.P., Khotijah, S., Mufarrihah. (2021) 'Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Terkait Computer Vision Syndrome (CVS) serta Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata sebagai Penanganannya.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), pp. 32-37. doi: 10.20473/jfk.v8i2.24084
- Pusat Informasi Obat Nasional. (2018) 'Sediaan Ophthalmik Lain.', viewed 4 Juli 2024, <http://pionas.pom.go.id/ioni/bab-11-mata/116-sediaan-optalmik-lain>.
- Rahayu, S. (2023) 'Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) oleh Apoteker di Apotek Kota Surakarta.', *Duta Pharma Journal*, 3(1), pp. 55-64. doi: 10.47701/djp.v3i1.2783
- Rahayunigrum, L.M., and Intan, D.A. (2012) 'Penggunaan Obat Tetes Mata dengan Kejadian Glaukoma', *Journals of Ners Community*, 3(1), pp. 92-97, doi: 10.55129/jnerscommunity.v3i1.39
- Rosenfield M. (2011) 'Computer Vision Syndrome : A Review of Ocular Causes and Potential Treatments', *Ophthalmic Physiol Opt*, 31(1), pp. 502-15. doi: 10.1111/j.1475-1313.2011.Rosita, M.E., Sarim E.K. (2021) 'Pentingnya Masyarakat Mengetahui tentang Penggunaan Obat Sediaan Khusus.', *Epmas: Edukasi dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 029-034. doi: 10.61179/epmas.v1i2.261
- Rupaida, S., Saputri R., and Riduansyah, M. (2022) 'Efektifitas Edukasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata melalui Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan Desa Tebing Tinggi', *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1, pp. 14-19. doi: 10.63004/hrji.v1i1.9
- Silviana, D. (2020) 'Survei Penggunaan Internet untuk Pencarian Informasi Obat dan Kesehatan di Kalangan Remaja Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.', *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Suena, N. M. D. S., Juliadi, D., Suradnyana, I. G. M., Juanita, R. A., Siada, N. B., and Antari, N. P. U. (2022) 'Sosialisasi Cek Klik (Kemasan, Label, Izin Edar, Kadaluarsa) untuk Mendukung Penggunaan Obat dengan Aman dan Cermat di Era New Normal Pandemi Covid-19.', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), pp. 2939-2946. doi: 10.53625/jabdi.v1i11.1853
- Soejono, C. H., and Fitriana, I. (2018) 'Perbedaan Lama Masa Rawat, Kualitas Hidup, dan Efektivitas Biaya Perawatan Pasien Geriatri di RSUPNKM Sebelum dan Sesudah Penerapan Jaminan Kesehatan Nasional.', *eJournal Kedokteran Indonesia*, 6(1), pp. 24-32. doi: 10.23886/ejki.6.9398
- Tsegaw, A., Tsegaw, A., Abula, T., and Assefa, Y. (2017) 'Bacterial Contamination of Multi-dose Eye Drops at Ophthalmology Department, University of Gondar, Northwest Ethiopia.', *Middle East African Journal of Ophthalmology*, 24(2), pp. 81-86. doi: 10.4103/meajo.MEAJO_308_16
- USP. (2019). *USP Compounding Standards and Beyond-Use Dates (BUDs): A Comprehensive Guide*. United States Pharmacopeial Convention.
- Yasir, A.S., Rositasari, E., and Pasa, C. (2019) 'Penyuluhan tentang DAGUSIBU Obat Tetes Mata di Posyandu Lansia Puskesmas Gadingrejo Pringsewu', *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2(1), pp. 27-34. doi: 10.33024/jpfm.v2i1.2390.